

DINAMIKA HUBUNGAN RUMAH TANGGA: KOMUNIKASI, KONFLIK, DAN PENGASUHAN DALAM PSIKOLOGI KELUARGA

Habibatun Nuriyyah¹, Elok Halimatus Sa'diyah², Muallifah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 240401210001@student.uin-malang.ac.id¹, elok@psi.uin-malang.ac.id²,
muallifahpsi@uin-malang.ac.id³

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara mendalam dinamika hubungan dalam rumah tangga, dengan fokus utama pada aspek komunikasi interpersonal, pengelolaan konflik, dan pola pengasuhan anak dari perspektif psikologi keluarga. Penelitian ini menerapkan metode *library research*, yang melibatkan pengumpulan sumber literatur primer dan sekunder dari jurnal ilmiah, buku teks, serta studi empiris terkini mengenai dinamika keluarga. Analisis kualitatif terhadap literatur tersebut mengungkap bahwa komunikasi efektif seperti mendengarkan aktif dan ekspresi empati berkontribusi signifikan dalam mencegah miskomunikasi. Selain itu, pengelolaan konflik yang sehat melalui negosiasi konstruktif dan resolusi berbasis kompromi dapat mengurangi eskalasi emosional. Sementara itu, gaya pengasuhan responsif dan otoritatif mendukung perkembangan emosional anak serta kohesi keluarga secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan peran ketiga elemen tersebut dalam membangun keharmonisan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anggota keluarga. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan intervensi psikologi keluarga, seperti terapi berbasis komunikasi dan pelatihan pengasuhan, untuk memperkuat ikatan antaranggota keluarga di era kontemporer.

Kata Kunci: Komunikasi, Konflik, Pengasuhan.

ABSTRACT

This article examines the dynamics of relationships within a household in depth, with a primary focus on interpersonal communication, conflict management, and parenting styles from a family psychology perspective. This study employs a library research method, involving the collection of primary and secondary literature sources from scientific journals, textbooks, and recent empirical studies on family dynamics. A qualitative analysis of the literature reveals that effective communication such as active listening and empathetic expressions contributes significantly to preventing miscommunication. Furthermore, healthy conflict management through constructive negotiation and compromise-based resolution can reduce emotional escalation. Meanwhile, responsive and authoritative parenting styles support children's emotional development and overall family cohesion. These findings confirm the role of these three elements in building household harmony and improving the psychological well-being of family members. Practical implications include the development of family psychology interventions, such as communication-based therapy and parenting training, to strengthen bonds between family members in the contemporary era.

Keywords: Communication, Conflict, Parenting.

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit sosial terkecil sekaligus paling penting dalam masyarakat, yang memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, nilai moral, dan kesejahteraan psikologis seseorang sepanjang hidupnya. Keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan perlindungan fisik, tetapi juga membentuk landasan emosional melalui interaksi sehari-hari yang menciptakan rasa aman, kepercayaan diri, dan rasa selamat. Berbagai faktor, termasuk budaya, ekonomi, dan pola interaksi antar anggota keluarga, memengaruhi dinamika hubungan keluarga yang sangat beragam dan kompleks (Rahmawati, 2025). Komunikasi, yang berfungsi sebagai jembatan utama untuk menyampaikan kebutuhan, emosi, dan harapan; konflik, yang dapat berasal dari perbedaan pandangan atau tekanan dari luar; dan pola pengasuhan, yang menentukan bagaimana anak-anak dibimbing untuk menghadapi tantangan hidup. Misalnya, komunikasi suami istri yang terbuka dan penuh empati dapat membantu mereka menyamakan persepsi tentang pengasuhan sehingga tidak ada aturan yang tidak konsisten yang membingungkan anak (Rasyidi, 2024).

Peran penting komunikasi dalam dinamika keluarga ditekankan. Dalam jurnal Asanka, Sagala menemukan bahwa untuk mengurangi dampak konflik emosional, cara keluarga berkomunikasi dengan anak-anak dalam hubungan berbahaya di rumah yang hancur melibatkan mengakui diri sendiri (Sagala & Zuhriah, 2024). Sama halnya dengan yang diungkap Anggraini, komunikasi yang baik membantu kesejahteraan psikologis anggota keluarga (Anggraini, 2024). Selain itu, sebuah penelitian menunjukkan bahwa terapi keluarga dapat mengurangi konflik dan kesalahpahaman serta memperbaiki cara orang tua-anak berkomunikasi yang tidak efektif (Ariani, 2020). Sebuah studi serupa juga menyatakan bahwa seperti yang disebutkan Fitzpatrick & Ritchie, komunikasi terbuka akan menciptakan lingkungan sehat bagi keluarga (Rahmayanty et al., 2023). Studi lain juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif adalah kunci untuk ketahanan keluarga, seperti yang didukung oleh Guerrero dan Floyd (Ansar et al., 2024). Secara keseluruhan, literatur ini menyatakan bahwa komunikasi adalah kunci untuk menghentikan konflik destruktif.

Psikologi keluarga menekankan pengaruh pola pengasuhan terhadap pertumbuhan individu. Rasyidi menyatakan dalam studinya tentang bagaimana hubungan rumah tangga bekerja ketika pengasuhan responsif dan komunikasi yang efektif seimbang untuk kesejahteraan secara menyeluruh (Rasyidi, 2024). Sedangkan Lesmana dalam studinya mengungkapkan bahwa konseling keluarga membantu mengatasi pergeseran hubungan yang disebabkan oleh teknologi dan meningkatkan dinamika orang tua anak di era digital (Khairunisa et al., 2024). Studi lain juga mengeksplorasi masalah psikologis yang terkait dengan perceraian, dengan penekanan khusus pada penggunaan strategi perawatan adaptif untuk mengurangi trauma (Rahman, 2024). Dinamika psikologis mahasiswa dalam keluarga yang bercerai dibahas dalam beberapa literatur lain yang menyatakan bahwa keluarga yang bercerai dapat mempengaruhi tingkat stress mahasiswa. Keluarga-keluarga ini memiliki strategi perawatan emosional yang kuat untuk menangani konflik (Istifarin et al., 2026). Dalam buku Psikologi Keluarga juga menggabungkan elemen dari luar, seperti tekanan sosial dalam

pengasuhan, menurut Kottler & Kottler. Hasil menunjukkan bahwa intervensi berbasis bukti dapat memperkuat pengasuhan (Argasiam, 2024).

Dari sudut pandang psikologi keluarga, memahami interaksi yang terjadi dalam dinamika hubungan rumah tangga sangat penting untuk mewujudkan keluarga sebagai sistem sosial yang efektif, sehat, dan tahan terhadap tekanan. Jika tidak dikelola dengan baik, dinamika ini dapat menyebabkan masalah jangka panjang seperti gangguan perkembangan anak atau ketidakharmonisan pernikahan karena mencakup lapisan interaksi perilaku, emosional, dan kognitif antar anggota keluarga (Maulana & Muniruddin, 2025). Oleh karena itu, studi mendalam tentang hal-hal penting seperti komunikasi yang baik, pengelolaan konflik konstruktif, dan pola pengasuhan responsif memberikan dasar teori yang solid serta manfaat praktis bagi para psikolog keluarga yang membangun strategi pencegahan dan rehabilitasi (Pratiwi et al., 2023). Metode ini sesuai dengan sistem keluarga, di mana setiap anggota memengaruhi satu sama lain untuk mencapai keseimbangan.

Dalam artikel ini, kami menggunakan metode kajian pustaka yang mendalam untuk mempelajari komunikasi, konflik, dan pengasuhan dalam rumah tangga. Kami melakukan ini dengan menggabungkan hasil dari berbagai studi empiris dan teori klasik psikologi keluarga, seperti model struktural Minuchin dan pendekatan diferensiasi diri Bowen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kerangka konseptual yang kuat sekaligus saran praktis untuk solusi seperti terapi keluarga berbasis narasi atau pelatihan komunikasi asertif. Semua solusi ini dapat diterapkan di masyarakat Indonesia dengan mempertimbangkan prinsip gotong royong dan harmoni kolektif. Oleh karena itu, diharapkan bahwa artikel ini akan membantu meningkatkan kapasitas keluarga sebagai pembentuk utama karakter individu dan mendukung inisiatif kebijakan publik untuk mendukung kesehatan mental berbasis komunitas. Pada akhirnya, pemahaman yang menyeluruh memungkinkan penelitian dan intervensi lanjutan yang lebih kontekstual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis untuk penelitian pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur ilmiah terbaru dan klasik yang berkaitan dengan tema dinamika hubungan dalam rumah tangga dari sudut pandang psikologi keluarga. Proses pengumpulan data melibatkan pencarian komprehensif dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku tentang terapi keluarga struktural, artikel jurnal interpersonal, dan buku tentang terapi keluarga (Sugiyono, 2015). Untuk melakukan analisis, pendekatan tematik kualitatif digunakan. Untuk melakukannya, literatur dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti komunikasi efektif, dinamika konflik, dan pengasuhan responsif. Selanjutnya, literatur disintesis untuk menemukan pola penelitian yang konsisten, celah penelitian, dan konsekuensi praktis. Sintesis ini tidak hanya menyajikan hasil spesifik, tetapi juga membangun kerangka konseptual yang komprehensif yang menghubungkan ketiga komponen tersebut dalam pembentukan harmoni keluarga. Metode ini dapat menyediakan landasan teori yang kuat tanpa memerlukan pengumpulan data awal, yang membuatnya ideal untuk studi eksploratori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Dalam Keluarga

Komunikasi yang sehat dan efektif dalam keluarga memudahkan pemahaman timbal balik dan pengelolaan emosi secara adaptif. Hal ini menjadi bagian penting dari pembentukan hubungan keluarga yang harmonis. Ketika individu berkomunikasi dengan cara yang terbuka, jujur, dan aktif mendengarkan, mereka dapat secara signifikan mengurangi kesalahpahaman, mengurangi intensitas konflik, dan membangun rasa percaya yang abadi (Mumtazah, 2025). Selain itu, elemen nonverbal seperti kontak mata hangat, sentuhan afektif, dan ekspresi wajah positif membantu memperkuat hubungan emosional dan mengajarkan anak-anak untuk mengendalikan emosi mereka saat berada dalam situasi rumah tangga. Keluarga lebih tahan terhadap tekanan dari luar berkat integrasi verbal dan nonverbal ini. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan psikologis secara keseluruhan (Wahyuningrum & Hasanah, 2024). Metode ini cocok untuk intervensi yang didasarkan pada budaya Indonesia yang menekankan harmoni kolektif.

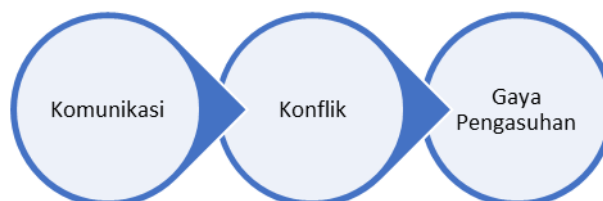
Keluarga konflik tidak selalu bersifat negatif. Sebaliknya, jika dikelola melalui strategi komunikasi kolaboratif seperti negosiasi dan ekspresi empati timbal balik, mereka dapat menjadi peluang berharga untuk pertumbuhan bersama (Wardyaningrum, 2023). Metode ini membantu anggota keluarga menjadi lebih dewasa secara emosional, membantu saling memahami dari sudut pandang yang berbeda, dan membangun kemampuan menyelesaikan masalah yang fleksibel saat menghadapi masalah rumah tangga. Menurut model resolusi konflik, kreativitas kolektif dapat dimanfaatkan dalam strategi kolaborasi untuk memaksimalkan hasil integratif. Akibatnya, konflik berfungsi sebagai katalisator untuk hubungan yang lebih kuat. Pasangan yang berhasil memperbaiki konflik mereka melalui diskusi terbuka lebih bahagia dalam pernikahan mereka (Wahyuningrum & Hasanah, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan konflik konstruktif membantu keluarga tetap kuat dan mencegah konflik berkembang.

Sebaliknya, konflik yang tidak dikelola dengan baik sering menyebabkan ketegangan dan stres psikologis yang berkelanjutan, serta gangguan fungsi keluarga, yang mengganggu keseimbangan emosional secara keseluruhan. Pola destruktif seperti penghindaran pasif agresif atau eskalasi verbal dapat muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan resolusi, yang meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan bahkan disfungsi peran orang tua (Mahmud & Nur, 2025). Anak-anak yang terus mengalami konflik interparental mengalami rasa aman yang buruk, yang berdampak negatif pada pengendalian emosi dan prestasi akademik mereka. Di sisi lain, penelitian lokal menekankan bahwa konflik yang tidak dapat diselesaikan di Indonesia mengganggu harmoni kolektif karena mengganggu norma budaya gotong royong. Oleh karena itu, untuk mengembalikan keadaan sehat, intervensi cepat seperti terapi keluarga sistemik sangat penting (Supriatna et al., 2024).

Gaya pengasuhan juga memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan psikologis keluarga, terutama anak, karena rumah tangga membentuk fondasi keseluruhan perkembangan mereka. Gaya pengasuhan otoritatif, yang menggabungkan tuntutan tinggi dengan responsivitas hangat, terbukti paling efektif untuk mendukung kemajuan kognitif melalui

stimulasi intelektual, perkembangan emosional melalui regulasi diri yang adaptif, dan kemampuan sosial melalui pembelajaran tentang empati dan kerja sama (Anggraini, 2024). Anak-anak dengan orang tua yang otoritatif menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dan harga diri yang stabil. Gaya komunikasi ini memperkuat hubungan orang tua-anak melalui komunikasi dua arah yang saling menguntungkan. Metode ini mengurangi perselisihan dan membangun ketahanan keluarga dalam jangka panjang terhadap tekanan eksternal (Arwan et al., 2025).

Namun, gaya pengasuhan otoriter yang menekankan kontrol ketat tanpa fleksibilitas emosional atau gaya pengasuhan yang sangat permisif dapat meningkatkan risiko masalah perilaku seperti agresi, depresi, dan ketidakpatuhan pada anak. Permisif memungkinkan impulsivitas dan kurangnya disiplin diri, sedangkan otoriter sering menyebabkan ketakutan dan rendah diri. hubungan kuat antara otoriter atau permisif dengan gangguan internalisasi dan eksternalisasi perilaku. Kedua gaya ini merusak hubungan keluarga dengan mengurangi rasa aman emosional anak (Arwan et al., 2025). Oleh karena itu, untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga secara keseluruhan, transisi ke pengasuhan otoritatif melalui pelatihan parenting sangat disarankan.



Gambar 1.1 Dinamika Hubungan Dalam Keluarga

Pengaruh Budaya Dalam Dinamika Berkeluarga

Faktor budaya sangat memengaruhi cara komunikasi, penyelesaian konflik, dan gaya pengasuhan dalam dinamika keluarga, terutama di negara kolektivis seperti Indonesia, di mana harmoni kelompok lebih penting daripada harmoni individu. Komunikasi di budaya ini sering kali tidak langsung dan menghindari konfrontasi untuk menjaga muka, sehingga keterbukaan emosional mungkin terbatas demi kohesi sosial yang lebih penting (Luhtisari et al., 2024). Hal ini berdampak pada seberapa efektif percakapan keluarga, di mana ekspresi jujur harus diseimbangkan dengan standar hormat. Kebutuhan pribadi untuk harmoni keluarga sering diabaikan oleh individu kolektivis. Indeks kolektivisme tinggi di Asia Tenggara memperkuat pola komunikasi rumah tangga hierarkis ini (Safitri, 2025).

Selain itu, budaya kolektivistik berdampak pada pengasuhan dan pengelolaan konflik dengan menekankan rasa hormat terhadap orang tua dan menghindari konflik terbuka yang dianggap mengganggu harmoni. Pengasuhan menekankan ketaatan dan peran gender tradisional untuk mempertahankan stabilitas keluarga besar, sementara konflik sering

diselesaikan melalui mediasi implisit atau musyawarah daripada debat langsung (Ledang, 2023). Meskipun metode ini dapat meningkatkan ketahanan kolektif, mereka berisiko menekan ekspresi emosional individu karena budaya kolektif mendorong resolusi konflik berbasis rekonsiliasi. Namun, model keluarga interdependen menyatakan bahwa pengasuhan dalam situasi ini mendukung interdependensi emosional anak dengan keluarga luas (Syam et al., 2025).

Untuk membuat intervensi psikologi keluarga yang berhasil, penting untuk memahami faktor budaya. Intervensi budaya yang sensitif memastikan program relevan dan diterima. Untuk menghindari model Barat yang terlalu individualistik, praktisi harus mengintegrasikan nilai lokal seperti gotong royong dalam terapi mereka. Hal ini menghilangkan resistensi dan menghasilkan hasil yang lebih baik dalam jangka panjang. *Competencies for Multicultural Counseling* menekankan adaptasi intervensi yang didasarkan pada konteks budaya untuk efektivitas, sementara *ecological model* mengatakan bahwa akulturasi keluarga memediasi dinamika rumah tangga di masyarakat multikultural seperti Indonesia (Syam et al., 2025).

Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa keluarga dengan struktur modern seperti keluarga sambung (*blended family*), di mana ketegangan peran, kesetiaan ganda, dan miskomunikasi antargenerasi sering terjadi karena kedatangan anggota baru. Karena perbedaan norma pengasuhan dari pernikahan sebelumnya, struktur ini rentan terhadap konflik dan dapat memperburuk dinamika emosional jika tidak ditangani secara sadar. Ada bukti bahwa dampak pengasuhan bermasalah, seperti aturan yang tidak konsisten atau kurangnya empati, menghambat kemampuan komunikasi anak dan menyebabkan kesulitan ekspresi emosi dan regulasi diri di masa dewasa (Chair, 2025). Maheswari mengatakan bahwa untuk membangun identitas bersama, keluarga sambung memerlukan adaptasi komunikasi inklusif. Hal ini juga mendukung bahwa ada hubungan negatif antara pengasuhan yang tidak efektif dengan kemampuan sosial anak. Pemahaman ini sangat penting untuk intervensi pencegahan di era perubahan sosial (Maheswari et al., 2024).

Hubungan rumah tangga yang dinamis biasanya menunjukkan keseimbangan yang selalu berubah antara ketergantungan emosional, perselisihan peran, dan adaptasi terhadap perubahan dalam siklus hidup keluarga, yang mencakup pasangan, anak-anak, dan kadang-kadang keluarga besar. Hubungan ini berkembang melalui berbagai tahap, seperti pembentukan ikatan awal, pengasuhan intensif, dan sarang kosong, di mana setiap tahap membutuhkan penyesuaian komunikasi dan harapan untuk mempertahankan keseimbangan antar keluarga, baik keluarga kandung maupun keluarga sambung (Rasyidi, 2024). Pola interaksi semakin dipengaruhi oleh elemen yang datang dari luar, seperti mobilitas, ekonomi, dan teknologi. Faktor-faktor ini menciptakan peluang untuk kemajuan tetapi juga menimbulkan potensi konflik. Fleksibilitas dan kohesi sebagai prediktor keberhasilan rumah tangga, sementara diferensiasi diri yang optimal mencegah triangulasi emosional. Keluarga yang kuat dan berhasil dalam jangka panjang bergantung pada pemahaman yang luas ini (Argasiam, 2024)

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika hubungan dalam rumah tangga sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang baik, cara anggota keluarga menangani konflik, dan cara pengasuhan mereka; secara kolektif, ini menciptakan keharmonisan dan kekuatan psikologis keluarga. Dalam strategi keluarga *broken home*, komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati, seperti keterbukaan diri sendiri, sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat, mencegah miskomunikasi, dan memperkuat ikatan emosional antar anggota. Sebagaimana ditunjukkan oleh studi komunikasi untuk penyelesaian konflik keluarga, konflik, yang merupakan bagian alami dari interaksi keluarga, dapat berkontribusi pada peningkatan hubungan jika ditangani secara konstruktif melalui keterampilan resolusi masalah, seperti mengorientasikan percakapan daripada mengikuti arahan paksa. Pengasuhan yang responsif dan penuh kasih sayang, terutama yang otoritatif atau demokratis, sangat membantu anak berkembang secara optimal secara psikologis, mengurangi perilaku bermasalah, dan meningkatkan ikatan keluarga secara keseluruhan. Menggabungkan ketiga komponen ini akan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan dan mengurangi risiko disfungsi.

Untuk membangun hubungan keluarga yang baik dan sehat, penting untuk memahami cara komunikasi yang efektif, cara mengatasi konflik konstruktif, dan cara pengasuhan responsif dalam dinamika rumah tangga. Dengan menggabungkan ketiga komponen ini, orang dapat mengambil tindakan pencegahan dini, seperti berkomunikasi dengan asertif atau memahami dampak pengasuhan otoritatif. Strategi-strategi ini membantu orang mengatasi masalah saat ini dan membangun ketahanan jangka panjang terhadap tekanan dari luar, seperti perubahan ekonomi atau dinamika digital. Keluarga, sebagai sistem sosial utama, dapat berfungsi secara optimal, memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional individu, memperkuat kohesi antar anggota, dan mendukung kesejahteraan psikologis jangka panjang bagi seluruh anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2024). Psikologi Keluarga Dinamika Hubungan Dan Pola Asuh. *Course Work*, 1(1), 1–16.
- Ansar, M., Sholihatin, R. K., & Raharusun, M. N. (2024). Berbagai Masalah Keluarga: Masalah Komunikasi. *Publik: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 9–15.
- Argasiam, B. (2024). *Psikologi Keluarga: Memahami Hubungan, Peran dan Kehidupan*. UNAKI Press.
- Ariani, A. (2020). Terapi Keluarga Untuk Memperbaiki Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 8(4), 161–169. <https://doi.org/10.22219/procedia.v8i4.14787>
- Arwan, B., Arismunandar, Herman, & Mustafa. (2025). Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 31–41.
- Chair, Y. M. (2025). Problematika Keluarga Blended Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Masalah Mursalah. *Baiti Jannati: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2).

- Istifarin, C. E., Winingsih, E., & Naqiyah, N. (2026). Dinamika Psikologis Mahasiswa dari Keluarga Bercerai. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 847–860.
- Khairunisa, Salsabila, H. A., & Lesmana, G. (2024). Dampak Konseling Keluarga Terhadap Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak Di Era Digitalisasi : Studi Literatur. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 76–86.
- Ledang, I. (2023). Budaya Keluarga Sebagai Miniatur Perilaku Bahasa Anak Usia Sekolah. *Jurnal Lingue*, 5(1), 1–11.
- Luhtitisari, A. B., Adha, M. M., & Halim, A. (2024). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 47–58. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2445>
- Maheswari, I. S., Naryoso, A., & Ayun, P. Q. (2024). Komunikasi Keluarga Untuk Mengatasi Konflik Interpersonal Antara Remaja dan Orang Tua Sambung. *Interaksi Online*, 12(3).
- Mahmud, A. M., & Nur, H. (2025). Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Perilaku Sosial Generasi Z di Keluarga dengan Dinamika Ketidakharmonisan. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6455–6474.
- Maulana, T., & Muniruddin. (2025). Analisis Studi Fenomenologi Mengenai Dinamika Psikologis Anak Sebagai Korban Disfungsi Keluarga Akibat Perselingkuhan Orang Tua. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(2), 621–630.
- Mumtazah, W. (2025). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Resiliensi Anak Di Kelurahan Jurumudi Baru*.
- Pratiwi, N., Maulana, N. A., & Ismail, A. Z. (2023). Dinamika Interaksi Keluarga Dalam Era Digital : Implikasi Terhadap Hubungan Orang Tua - Anak. *Sociopolitica*, 13(2), 77–86.
- Rahman, M. Y. (2024). Dinamika dan Problematika Psikologis Hubungan Keluarga Dalam Kondisi Perceraian. *Jurnal STAI Al-Malikul*, 1(1), 1–13.
- Rahmawati, R. D. (2025). Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Pola Pengasuhan Anak. *Journal of Hupo_Linea*, 6(1), 7–10.
- Rahmayanty, D., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(6), 28–35.
- Rasyidi, H. (2024). Psikologi Keluarga Dinamika Hubungan di Dalam Rumah Tangga. *Course Work*, 1(1), 1–13.
- Safitri, W. (2025). Peran Komunikasi Budaya Dalam Keluarga Multigenerasi Terhadap Perilaku Diskriminatif Pada Anak Perempuan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(5).
- Sagala, A. S., & Zuhriah. (2024). Strategi Komunikasi Keluarga Pada Anak Toxic Relations Broken Home Dalam Membentuk Karakter Sosial. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 05(01), 91–103.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 22). Alfabeta.
- Supriatna, E., Nurjaman, K., Sulastri, L., Pikri, F., Irwandi, & Sari, A. L. (2024). Mengubah Konflik Menjadi Harmoni: Pendekatan Baru Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga di Indonesia. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)*, 1(2), 110–130.

- Syam, H., Aliya, A., Putalo, A., & Matondang, A. U. (2025). Konseling Keluarga dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(3), 172–178.
- Wahyuningrum, S. R., & Hasanah, I. (2024). Mengatasi Konflik Internal Pada Pasangan Menikah Dengan Konseling Keluarga. *Journal of Innovation Research ...*, 4(1). <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/8222>
- Wardyaningrum, D. (2023). Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47–58.